

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw merupakan ajaran-ajaran tentang kebaikan dan tuntunan hidup manusia agar memperoleh kebaikan dan juga kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Pada masa awal-awal menyampaikan ajaran agama Islam, Rasulullah Saw selalu berdakwah dengan cara lemah lembut dan damai, dan itu berlanjut sampai Rasulullah saw wafat. Terdapat banyak Hadist yang mengungkapkan bagaimana Rasulullah selalu bersikap sabar dan lemah lembut saat menyampaikan dakwah, walaupun selalu ditentang dan dimusuhi oleh para penentangannya bahkan pamannya sendiri. Tetapi justru dari sikap dan sifatnya yang sangat baik dan sabar itulah masyarakat yang dulu menentangannya kemudian dengan sukarela mau mengucapkan dua kalimah syahadat untuk masuk Islam.

Islam turun di negara Arab dengan budaya yang menyertainya. Tetapi Islam bukanlah “patung” atau benda mati yang tidak boleh disentuh maupun terpoles oleh sejarah dan perkembangan zaman. Sebagaimana dikemukakan oleh Ulil Abshar-Abdalla, Islam adalah sebuah “organisme” hidup yang akan terus mengalami perkembangan dan pertumbuhan seiring dengan perkembangan denyutnadi manusia dan juga perkembangan peradaban dunia.² Penafsiran Islam yang benar adalah dengan cara memisahkan antara unsur-unsur di dalam agama itu. Mana yang merupakan nilai fundamental

² Ulil Absar Abdalla, Menyegarkan kembali Pemahaman Islam, *Kompas* 18-11-2002

agama, dan mana yang merupakan kreasi budaya setempat. Aqidah adalah ajaran fundamental yang mengatur hubungan manusia dengan Allah yang sifat ajarannya pasti, mutlak kebenarannya, dan terperinci, ini yang tidak boleh diubah. Sedangkan Syariah dan Akhlak adalah ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lain yang terus mengalami kemajuan sesuai dengan perkembangan zaman dan mengikuti budaya masyarakat setempat. Dalam proses pembelajaran di sekolah, mata pelajaran aqidah akhlak sebagai upaya yang dilakukan untuk membimbing siswa supaya dapat memahami, menghayati, dan meyakini mengenai ajaran Islam, serta dapat mengimplementasikan dalam kehidupan keseharian siswa.³

Indonesia sebagai sebuah bangsa yang besar dan majemuk yang terdiridari beragam suku, kebudayaan, ras, golongan, agama, adat istiadat, hinggabahasa membutuhkan pemerintahan yang amanah dan kuat yang melindungi seluruh warganya agar bisa hidup damai dalam beraktifitas maupun dalam menjalankan perintah agamanya masing-masing. Bagi bangsa Indonesia, keragaman diyakini sebagai takdir. Ia tidak diminta, melainkan pemberian Tuhan Yang Mencipta, bukan untuk ditawar tapi untuk diterima (*taken for granted*). Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada tandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia. Merujuk pada data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, secara keseluruhan jumlah suku dan sub suku di Indonesia adalah

³ Nur Kholis, Hubungan Prestasi Belajar Pelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Akhlak Terpuji Siswa. *Aulada: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 3(1), 1-11.

sebanyak 1331, meskipun pada tahun 2013 jumlah ini berhasil diklasifikasi oleh BPS sendiri, bekerja sama dengan *Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS)*, menjadi 633 kelompok kelompok suku besar.⁴

Keragaman dalam menjalankan sebuah tuntunan agama di Indonesia merupakan sebuah keniscayaan, dan tidak bisa dihilangkan. Keragaman tersebut terikat dalam sebuah semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” bisa diartikan “Berbeda-beda tetapi tetap satu jua”. Bhinneka tunggal ika menggambarkan keharmonisan dalam suatu perbedaan, mampu hidup bersama dan hidup rukun dalam keberagaman menjalankan agamanya dan bekerja sama dalam kemanusiaan secara rukun dan damai.

Masyarakat dapat didefinisikan sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat yang kontinyu.⁵ Keharmonisan masyarakat dalam suatu negara terbangun karena adanya penghormatan terhadap hak asasi manusia. Hal ini dapat terjadi apabila masing-masing anggota masyarakat mampu menempatkan orang lain seperti menempatkan diri sendiri dan menghargai orang lain seperti menghargai diri sendiri. Mampu menyadari fitrahnya sebagai makhluk Allah swt yang diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal tanpa membedakan agama, ras, suku, derajat, harta, maupun pangkat.

Moderasi beragama penting bagi bangsa Indonesia. Karena bisa menjadi solusi dalam menciptakan kerukunan,

⁴ Kementerian Agama “Moderasi beragama” Cetakan Pertama, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI, Tahun 2019, hlm. 2

⁵ Nur Kholis, Masyarakat Ideal Dalam Pandangan Said Nursi. *Journal Khafi: Journal Of Islamic Studies*, 1(1), 69-83.

kedamaian sosial masyarakat, dan menjaga kebebasan dalam menjalankan kehidupan beragama. Bisa menghargai keberagaman terhadap tafsir, mempunyai pandangan yang terbuka sehingga tidak terjebak kedalam sikap ekstrem, merasa paling benar, dan sikap intoleran.

Manusia perlu membangun moderasi dengan sikap toleransi terhadap berbagai macam perbedaan yang sudah menjadi fakta sosiologis tak terbantahkan tersebut, jika tidak maka manusia terperosok ke sifat sombong dan sombong merupakan hal yang menjadikan Iblis dikutuk oleh Allah swt. Pandangan toleransi sangat penting ditanamkan kepada anak didik mulai sejak dini agar generasi muda tidak memiliki pemahaman yang salah terhadap nilai-nilai Islam, sehingga sendi-sendi persatuan bangsa tetap terjaga . Dan hal ini yang paling bisa berperan untuk melakukannya adalah dunia pendidikan.

Menurut Komarudin Hidayat, dalam konteks pendidikan Islam, moderasi beragama bukan hanya cukup bisa menjadikan anak didik menjadi saleh secara pribadi, tapi lebih dari itu anak didik harus bisa menjadikan kesalihannya tersebut untuk menghargai dan menghormati perbedaan yang ada disaat dan dimanapun mereka berada.⁶ Upaya untuk membentuk generasi yang moderat perlu penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam maupun budaya Indonesia khususnya budaya toleransi, budaya damai, dan budaya terbuka terhadap keberagaman di sekolah secara terus menerus dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak bisa dilakukan dalam waktu

⁶ M. Syahrhan W Lubis, Kemenag Susun Buku Putih Moderasi Beragama, *Bisnis. Com*, 11Maret 19, 23;34 WIB.

singkat, tetapi membutuhkan pembiasaan dan perlu waktu panjang serta berkesinambungan.

Perkembangan kehidupan keagamaan di Indonesia saat ini telah berada pada satu titik yang sangat mengkhawatirkan. Intoleran, Radikalisme, ekstrimisme, ujaran kebencian (*hate speech*) selalu saja kita jumpai baik secara langsung maupun lewat media-media sosial. Bahkan kalau kita aktif di media sosial, kata-kata kasar bahkan bisa dibilang sangat kotor dan arogan bisa keluar dari ucapan seseorang yang mengaku sebagai seorang ustadz yang mengenakan surban dan jubah panjang. Menganggap seseorang yang tidak sefaham dengan dirinya sebagai orang kafir adalah hal biasa. Hal inilah yang menjadi salah satu sebab sampai pada retaknya hubungan antar umat beragama maupun dengan sesama penganut agama. Berkembangnya Fenomena-fenomena ini menambah semakin tajamnya sentimen keagamaan di Indonesia. Dampak yang terjadi adalah kerukunan, rasa persaudaraan sesama bangsa, yang sebenarnya merupakan ciri khas bangsa Indonesia menjadi renggang, terkotak-kotak, bahkan bisa terkoyak berdasarkan kelompok agama maupun kelompok kepercayaan masing-masing.

Konflik-konflik yang berlatar belakang agama sebagaimana di atas, jika ditelisik secara mendalam adalah akibat dari kegagalan dalam mendialogkan pemahaman agama dengan realitas sosial dan budaya Indonesia yang beragam, plural dan multikultural. Indonesia merupakan negara dengan beraneka ragam budaya, adat istiadat dan juga agama. Kurangnya pemahaman terhadap penerapan agama seperti ini biasanya banyak dialami oleh kelompok-kelompok garis keras yang tidak mentolelir dan sulit atau tidak mau berkompromi dengan pemahaman yang berbeda dengan

dirinya. Bagi mereka, beragama yang benar adalah beragama yang seperti mereka lakukan. Mereka tertutup dan juga kaku, hanya mau mendengarkan dan membaca literatur dari kelompok yang sefaham dengannya.

Dampak dari kegaduhan yang ditimbulkan oleh pemahaman agama yang sangat kaku sangat terasa, apalagi di media-media sosial. Orang awam cenderung memaknai sebuah ayat Alquran secara tekstual, ditambah lagi mereka menganggap semua yang tidak sama dengan dirinya salah. Disinilah perlunya memberi pemahaman isi ayat Alquran secara kontekstual kepada generasi muda sejak dini agar mereka tidak terjerumus kepada penafsiran yang sesat. Serta pentingnya penerapan nilai-nilai budaya damai di sekolah secara terus menerus dan berkelanjutan agar generasi mendatang bisa senantiasa menjadikant Islam sebagai rahmat bagi alam semesta.

Banyak analisis dari para pakar tentang akar masalah dari peristiwa kekerasan tersebut. Salah satunya adalah disebabkan menipisnya rasa toleran antar sesama anggota masyarakat. Sekelompok masyarakat atau individu memiliki pandangan yang berbeda dan menganggap pandangannya yang paling benar, dan memandang salah apa yang menjadi pandangan orang lain atau kelompok lain yang tidak sepaham atau tidak sejalan. Anggapan salah terhadap pandangan orang lain tersebut kemudian dimanifestasikan dalam bentuk penolakan. Bentuk penolakan terhadap kelompok yang berbeda tersebut kadang dilakukan dengan cara-cara yang tidak demokratis bahkan menjurus anarkis. Hal ini lah yang kemudian menimbulkan konflik horizontal dikalangan masyarakat sendiri.

Salah satu tempat yang strategis untuk rekayasa atau

intervensi budaya damai (*culture of peace*) dan budaya toleransi adalah lingkungan sekolah, karena sekolah adalah miniatur masyarakat yang sesungguhnya, akan tetapi sampai akhir ini sekolah seringkali justru menjadi tempat intoleransi yang berbalut kebaikan dan kebenaran. Belum lagi masih banyak sekolah tidak mampu mengendalikan fenomena yang sering dijumpai dalam dunia pendidikan berupa tindakan kekerasan, tawuran, vandalisme, bullying, dll.

Fenomena kekerasan dalam dunia pendidikan itu tentu tidak lahir dengan sendirinya. Ada faktor penyebab yang memungkinkan terjadi. Misalnya kurikulum terdahulu yang selalu memprioritaskan kemampuan pada aspek kognitif dan mengesampingkan aspek afektif siswa. Faktor lain yang memungkinkan lahirnya kekerasan dalam dunia pendidikan adalah lingkungan sosial yang diwarnai dengan berbagai konflik, bahkan seringkali masalah sosial berbanding terbalik dengan muatan pendidikan yang disampaikan di sekolah, sekolah berjibaku sendiri menerapkan norma-norma kebaikan dan kedamaian tetapi milieu masyarakat dengan berbagai argumen banyak melanggar dan itu dipertontonkan secara terbuka. Faktor yang tidak kalah dasyatnya mempengaruhi timbulnya kekerasan adalah munculnya berita hoax yang tidak terkendali diberbagai media sosial yang sengaja dishare oleh pihak-pihak tidak bertanggung jawab yang sengaja ataupun hanya sekedar iseng dengan tujuan membuat suatu kegaduhan di masyarakat luas.

Hasil Angket Direktorat Pendidikan Agama Islam terhadap pengurus Rohis SMA dan SMK Jawa dan Sulawesi telah menunjukkan adanya indikasi berkembangnya potensi sikap intoleransi di sekolah, meskipun diketahui bahwa

potensi toleransi peserta didik sekolah masih cukup tinggi.⁷ Tetapi dengan adanya persentasi lain meski kecil menandakan ada satu kekhawatiran tersendiri yang perlu diwaspadai dan diambil tindakan pencegahan.

Tahun 2016 sekitar bulan Juli-September Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjakdikbud), Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Melakukan Penelitian metode studi kasus dengan responden kalangan pesertadidik SMA/ sederajat, guru, dan guru di dua SMA negeri dan dua SMA swasta Salatiga, Jawa Tengah dan Singkawang, Kalimantan Barat. Studi itu dilakukan antara lain menunjukkan adanya benih-benih intoleransi di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas lingkungan pendidikan di kedua wilayah multikultur yang diteliti itu cukup toleran terhadap perbedaan. Sebab, yang tak setuju kalau faktor agama penting dalam memilih pemimpin maupun pergaulan, angkanya relatif tinggi.

Kejadian intoleransi terbaru diawal tahun 2021 yang sangat menyita perhatian publik terjadi dilembaga pendidikan adalah adanya keharusan mengenakan jilbab bagi semua siswa, kewajiban ini juga berlaku bagi siswa non muslim yaitu terjadi di SMKN 2 Padang. Meskipun seluruh sekolah negeri di Indonesia membebaskan siswanya dalam hal hijab, apalagi bagi siswa non muslim, dengan adanya satu kasus tersebut akibatnya sangat terasa bahwa intoleransi itu ada di dunia pendidikan dan memang ada sekelompok golongan yang sengaja menciptakannya.

⁷ Tabel hasil angket yang diedarkan oleh Direktorat Pendidikan Agama Islam pada acara pembinaan Rohis SMA/SMK yang mewakili pulau Jawa, dan Sumatra, pada bulan Nopember 2011 di Jakarta

Respon yang sangat cepat dari Kemendikbud dan Kemendagri dalam menindak lanjuti kejadian tersebut sangat diapresiasi oleh masyarakat, karena aturan kewajiban memakai jilbab bagi siswa non muslim begitu juga sebaliknya larangan memakai jilbab bagi siswa muslim adalah melanggar Pancasila, UUD, dan UU, serta menyalahi prinsip toleransi dan prinsip bhinneka tunggal ika. Dan seharusnya respon pro aktif ini tidak hanya berlaku untuk aturan-aturan yang berkaitan dengan aspek agama saja, akan tetapi juga segala hal yang berkaitan juga dengan kepercayaan, suku, budaya, ras, dan kelas sosial ekonomi siswa.

Pendidikan dan lembaga pendidikan sangat berperan menjadi penyebar benih radikalisme dan sekaligus penangkal Islam radikal. Studi-studi tentang radikalisme dan terorisme mensinyalir adanya lembaga pendidikan Islam tertentu (nonformal) telah mengajarkan fundamentalisme dan radikalisme kepada parapeserta didik. Sekolah-sekolah formal juga mulai mengajarkan elemen-elemen Islam radikal, misalnya mengajarkan kepada murid untuk tidak menghormati bendera Merah Putih saat upacara bendera.⁸

Menurut Habib Shulton Asnawi Lembaga pendidikan sangat berperan mengajarkan ajaran Islam yang moderat untuk menanggulangi masuknya paham radikal dan fundamental di kalangan generasi muda.⁹ Islam moderat adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan (*i'tidal* dan *wasath*). Menurut

⁸ Berita ini dimuat pada 6 Juni 2011, terkait dua sekolah (SMP Al Irysad Tawangmangu dan SD Al-Albani Matesih) berbasis agama yang melarang siswa menghormati Bendera merah Putih di Karanganyar.

⁹ Habib Shulton Asnawi, Hak Asasi Manusia Islam dan Barat (Studi Kritik Hukum Pidana Islam dan Hukuman Mati), Jurnal Supremasi Hukum 1, no. 1 (2012): 29

Yusuf al-Qardhawi, *wasathiyah* (moderat) merupakan salah satu karakteristik yang tidak dimiliki ideologi lain.

Radikalisme dan intoleran bisa dibendung dengan rekayasa budaya, dalam hal ini intervensi budaya damai di sekolah. Karena sekolah adalah miniatur masyarakat. Temuan keterpaparan radikalisme dan intoleran menjadi perhatian peneliti untuk mengembangkan intervensi budaya damai di sekolah.

Perilaku yang diharapkan dipraktikkan oleh para siswa adalah perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai dan sesuai dengan norma-norma keagamaan dan kemasyarakatan. Nilai-nilai dan norma-norma dielaborasi oleh sekolah diinternalisir kepada semua siswa pertama kali dikenalkan melalui kegiatan-kegiatan yang secara sengaja dilakukan untuk kepentingan tersebut. Yaitu kegiatan orientasi siswa baru, pembiasaan mempraktikkan nilai-nilai dalam trilogi doktrin sekolah, cerita-cerita secara lisan dan tulisan tentang tokoh agama, umat dan bangsa.¹⁰

Penyadaran dan pengenalan keberagaman sangat penting harus dilakukan sejak dini dan berkelanjutan, menghadirkan perbedaan dalam setiap kesempatan menjadi hal yang baik terutama di lingkungan sekolah. Cinta tanah air, cinta terhadap budaya lokal, budaya toleransi, menghargai yang berbeda juga perlu dibiasakan dan diperkenalkan oleh semua guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam. Dalam mewujudkan konsep dan sikap moderat, setidaknya ada tiga nilai dasar yang harus ditumbuhkan dan diinternalisasikan

¹⁰ Nur Kholis, Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai islam melalui budaya sekolah. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 5(2), 47-65.

melalui proses pendidikan. Ketiga nilai dasar tersebut adalah *tawassuth, tawazun dan tasamuh*.

MI Al-Maarif Kedungwaru terletak di Jalan Sultan Agung Dusun Khasan Anom, Gendingan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung adalah salah satu sekolah di kabupaten Tulungagung yang mengacu pada kurikulum 2013. MI Al-Maarif Kedungwaru memiliki peserta didik dan pendidik yang memiliki beragam budaya, yang dalam perbedaan tersebut tentunya terkadang terdapat sikap yang kurang menghargai sesama temannya atau biasa yang disebut membully teman.¹¹

Masa sekolah dasar merupakan masa perkembangan. Perilaku yang disebabkan oleh masa perkembangan ini menimbulkan berbagai keadaan dimana siswa labil dalam pengendalian emosi. Keingintahuan pada hal-hal baru yang belum pernah ditemui sebelumnya mengakibatkan muncul perilaku-perilaku yang mulai memunculkan karakter diri. Perilaku yang memunculkan karakter positif tentu sangat diapresiasi dengan baik oleh orang tua di rumah maupun guru di sekolah, akan tetapi perilaku yang memunculkan karakter negatif seperti intoleran, merokok, membolos disaat jam pelajaran harus dihilangkan. Upaya untuk menangani permasalahan tersebut perlu adanya strategi untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh seorang guru agar peserta didiknya selalu bisa menjalankan kewajiban dan tugasnya. Sehingga lembaga ini selalu berpegangan dengan sikap moderasi beragama dalam pengajaran di kelas maupun di luar kelas.

MI Manba'ul 'Ulum terletak di Kecamatan

¹¹ Observasi pribadi di MI Al-Ma'arif Kedungwaru Kabupaten Tulungagung pada tanggal 9 Agustus 2023

Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Lembaga ini memiliki program yang hampir sama dengan yaitu berpegangan dengan sikap moderasi beragama dalam menghadapi perbedaan. MI Manba'ul 'Ulum dan MI Al-Maarif Kedungwaru merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan kementerian agama. Mempunyai tugas dan tanggung jawab lebih dalam memberikan contoh menjaga keharmonisan dalam keberagaman agama, budaya, suku, maupun ras. Guru mempunyai kewajiban dan tanggung jawab moral dalam semangat menumbuhkan sikap toleransi, rasa cinta terhadap tanah air, cinta terhadap kebudayaan daerah serta memberikan teladan yang baik dalam pergaulan dengan sesama teman. Semua guru terutama guru kelas harus bisa menjadi motor penggerak dalam memberikan pemahaman terhadap peserta didik mengenai fitrahnya sebagai makhluk Allah Swt yang mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan setiap saat disamping mendapatkan haknya sebagai makhluk yang telah diberikan anugerah berupa kenikmatan yang tak ternilai harganya sebagai makhluk yang paling sempurna di muka bumi.¹²

Guru dalam dunia pendidikan mempunyai peranan yang kompleks dalam kehidupan peserta didiknya. Peran guru sebagai pendidik adalah menanamkan sikap, nilai, dan perilaku melalui keteladanan sikap dan perilaku diri sendiri atau yang dipetik dari orang lain untuk ditanamkan kepada anak didik. Guru sebagai pendidik adalah sebagai pribadi yang memberikan bantuan, dorongan, pengawasan dan pembinaan dalam mendisiplinkan peserta didik agar menjadi

¹² Observasi pribadi di MI Manba'ul 'Ulum Kabupaten Tulungagung pada tanggal 25 Agustus 2023

patuh terhadap aturan sekolah dan norma dalam masyarakat.¹³

Dari berbagai fenomena yang terjadi, maka penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian di dua lembaga formal yaitu MI Manba'ul 'Ulum dan MI Al-Maarif Kedungwaru dengan pertimbangan karena lembaga ini mempunyai berbagai keunikan diantaranya, sangat diminati oleh masyarakat, berada di pedesaan tapi bisa menjangkau siswa berprestasi dari berbagai desa di sekitarnya. Sebagai lembaga formal milik pemerintah sudah seharusnya lembaga pendidikan ini bisa menjadi contoh dalam mengajarkan nilai-nilai kebhinekaan kepada seluruh siswanya.

Fakta-fakta keunikan lembaga tersebut, maka penulis mengadakan penelitian di lembaga ini dalam hal peran penting yang dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama, sehingga akhirnya dapat diketahui apa saja usaha yang sudah dilakukan agar nilai-nilai moderasi tersebut dapat diimplementasikan di sekolah maupun di masyarakat sehingga nilai-nilai moderasi beragama yang memang harus melekat dan ada dalam setiap warga negara Indonesia yang multikultural ini tetap terjaga dengan baik.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka fokus penelitian ini adalah peran guru dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama berupa sikap *tawassuth*, *tawazun* dan *tasamuh* di MI Manba'ul 'Ulum dan MI Al-Maarif Kedungwaru. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut :

¹³ Hana Mukhowiyatun Nisaa dan Nur Kholis, Peran Guru PAI dalam Menciptakan Budaya Belajar Efektif. *RAHMATAN LIL ALAMIN: Journal of Peace Education and Islamic Studies*, 2(1), 23-32.

1. Bagaimana peran guru dalam menumbuhkan sikap tawassuth di MI Manba'ul 'Ulum dan MI Al-Maarif Kedungwaru?
2. Bagaimana peran guru dalam menumbuhkan sikap tawazun di MI Manba'ul 'Ulum dan MI Al-Maarif Kedungwaru?
3. Bagaimana peran guru dalam menumbuhkan sikap tasamuh di MI Manba'ul 'Ulum dan MI Al-Maarif Kedungwaru?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan peran guru dalam menumbuhkan sikap tawassuth di MI Manba'ul 'Ulum dan MI Al-Maarif Kedungwaru.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru dalam menumbuhkan sikap tawazun di MI Manba'ul 'Ulum dan MI Al-Maarif Kedungwaru.
3. Untuk mendeskripsikan peran guru dalam menumbuhkan sikap tasamuh di MI Manba'ul 'Ulum dan MI Al-Maarif Kedungwaru.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian tentang peran guru dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama siswa MI Manba'ul 'Ulum dan MI Al-Maarif Kedungwaru dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan tentang peran guru dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama di sekolah atau lembaga pendidikan yang beragam agama maupun budayanya.

Manfaat penelitian ini secara teoritis penulis

paparkan sebagai berikut:

- a. Menjadi pemahaman konseptual dalam khazanah ilmu pendidikan agama Islam di Indonesia yang menanamkan nilai Islam toleran, ramah, dan damai.
- b. Memberikan pandangan transformatif sebagai dasar pemahaman terhadap langkah untuk meminimalisir tindakan intoleran.
- c. Menjadi referensi keilmuan pengamalan nilai Islam moderat di lingkungan lembaga pendidikan.

2. Praktis

Secara praktis, peneliti berharap mudah-mudahan penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

a. Bagi Lembaga

Hasil temuan penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan refleksi maupun evaluasi dalam upaya menumbuhkan sikap *tawassuth*, *tawazun* dan *tasamuh*. Refleksi tersebut berfokus pada upaya pengembangan nilai-nilai Islam moderat di lingkungan lembaga pendidikan maupun di masyarakat.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih jauh dan lebih dalam tentang topik dan pengamalan ajaran Islam *rahmatan lil 'alamain* maupun moderasi beragama dalam dunia pendidikan serta mengembangkannya kedalam fokus lain untuk memperkaya keilmuan serta temuan yang lebih unik.

c. Bagi Pembaca

Dapat dijadikan sebagai gambaran tentang bagaimana peran guru dalam menumbuhkan sikap

moderasi beragama di lembaga pendidikan.

d. Bagi Perpustakaan

Dapat dijadikan pijakan dalam desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian tentang peran guru dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Peran Guru

Guru merupakan tenaga pendidik yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar dan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah.¹⁴

b. Sikap

Sikap adalah perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian, keyakinan.¹⁵ Pengertian lainnya menyebutkan bahwa sikap merupakan kecondongan evaluatif seseorang terhadap suatu subjek maupun objek. Sikap yang dimiliki setiap individu memberikan warna tersendiri untuk seseorang bertingkah laku.

c. Moderasi Beragama

Secara etimologi, moderasi berasal dari bahasa Inggris *moderation* yang memiliki arti sikap sedang,

¹⁴ Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005) hal.

¹⁵ <https://kbbi.web.id/sikap>

sikap tidak berlebihan-lebihan.¹⁶ Sementara dalam Bahasa Arab kata moderasi sering diungkapkan dengan kata *wasath* juga disebut *wasathiyah* yang artinya terbaik , tengah ,terpusat, seimbang , jalan tengah atau moderasi.¹⁷

Kata moderasi dalam KBBI Kemendikbud mempunyai arti pengurangan kekerasan.¹⁸

Moderasi beragama berarti sikap menihilkan kekerasan atau menjauhi keesktreman dalam cara memahami, membaca, bersikap dan mempraktikkan agama. Makna dari moderasi beragama itu bukanlah melakukan ”moderasi terhadap agama”, tetapi memoderasi pemahaman dan pengamalan umat beragama dari sikap ekstrem. Dapat ditarik benang merah bahwa sikap moderasi beragama merupakan tindakan atau tingkah laku yang berusaha mengurangi kekerasan atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud peneliti dalam penelitian yang berjudul “Peran Guru dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama” adalah meneliti bagaimana peran yang dilakukan guru dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama di sekolah sehingga dapat tercapai sikap *moderasi beragama* yang

¹⁶ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Gramedia Pustaka,2009) Cet. 29, 384.

¹⁷ Raghīb al Asfahani, *Mufradât Alfâzh al Qur’ân*, (Damaskus: Dar al Qalam, t.th), jilid. II, hal. 513.

¹⁸ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>

indikatornya dapat dilihat dari empat hal, yaitu:

- 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti kekerasan; 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal, dan 5) multikultural.